

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti sebuah proses, cara atau perbuatan memikir yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini pemikiran dapat di artikan sebagai upaya cerdas (ijtihad) dari sebuah proses akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan usaha mencari penyelesaian secara bijaksana, sedangkan pendidikan secara umum berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau sekelompok orang (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan, serta proses pembuatan dan cara-cara mendidik. Dengan berpijak pada definisi di atas, maka yang dimaksud dalam pemikiran pendidikan islam adalah sebuah proses akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan islam dan berupaya untuk membangun sebuah peradaban pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna (Rusli Malli, 2014:160)

Pemikiran pendidikan Islam khususnya memiliki tujuan yang sangat kompleks. Pertama, membiasakan berpikir ilmiah, dinamis, dan kritis terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Kedua, dapat memberikan landasan berpikir integratif terkait ajaran Islam dan mempertanggungjawabkan perkembangan keilmuan yang dikembangkan oleh para intelektual di luar Islam. Ketiga, penanaman semangat ijtihad seperti yang ditunjukkan oleh Nabi dan para ulama pada masa awal hingga abad pertengahan, khususnya dalam membangun

kembali sistem pendidikan Islam yang lebih baik. Dan keempat, memberikan sebuah kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. (Rusli Malli, 2014:98).

Pemikiran adalah sebuah proses, cara dan perbuatan atau aktivitas berfikir atau juga kegiatan memikir. Berfikir atau memikir merupakan perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia dengan berbagai cara, prosedur dan proses. Yang menjadikannya menarik adalah bahwa setiap manusia memiliki pemikiran atas apa yang dipikirkannya dengan cara yang berbeda-beda (Khaeroni, 2021:233)

Mengenai pendidikan Islam, sumber yang digunakan dalam pendidikan ini harus dari agama Islam, dalam hal ini Nahlawi mengatakan bahwa sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah An-Nabawiyah. Dan Al-Qur'an sebagai sumber utama tidak diragukan lagi, karena keberadaan Al-Qur'an mempengaruhi sistem pendidikan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Sumber kedua adalah An-Sunnah, Nahlawi berpendapat bahwa keberadaan An-Sunnah pada hakekatnya ditujukan untuk mewujudkan dua tujuan, yaitu: pertama, menjelaskan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dari segi konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam. Yang kedua menjelaskan Syariah dan pola perilaku yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani mengatakan bahwa sumber pemikiran pendidikan Islam tidak hanya Al-Qur'an dan An-Sunnah, tetapi ia menambahkan Ijama', Qias, Ijtihad dan pendapat para ahli Salaf As-Salihin sebagai Sumber pemikiran. Pendidikan dalam Islam. Dalam melakukan Ijtihad, Imam Muhamamd Nawawi menggunakan metode Qias dan menafsirkan kembali

ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menyuarakan pemikirannya dengan para ahli Salaf as-Shaleh (Maragustam, 2007:208)

Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani adalah sosok intelektual. Lahir pada tahun 1813 M, di desa Tanara, Serang Banten. (Zamakhsyari Dhofir, 2011:123) Ayahnya bernama Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin ki Jamad bin Ki Janta bin ki Masqun bin ki Maswi bin Tajul Arsyi (Pangeran Sunyararas) bin Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Sedangkan ibunya bernama Nyai Zubaidah binti Singaraja. Keturunan darah biru yang selalu mengutamakan ilmu agama (Amirul Ulum, 2022:52) Suasana religius di keluarganya memberikan kontribusi pendidikan yang sangat tinggi. Ia belajar ilmu pertama kali dari ayahnya, kecerdasan Imam Muhammad Nawawi sudah sangat terlihat sejak usia sangat kecil.

Dasar pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani menggabungkan nilai spiritual dan material, kepentingan individu dan sosial, serta tanggung jawab pendidikan Islam dimulai dari keluarga. Pendidikan merupakan komitmen komunal yang bersifat monoteistik, dualistik dan interaktif. Kedudukan pemikiran pendidikan dekat dengan konversi agama, rasionalitas agama dan aliran pemikiran esensialisme sesuai dengan karakteristiknya, yang membentuk pemikiran pendidikan adalah perkembangan pemikiran pendidikan Islam yang lebih dominan pada abad klasik dan abad pertengahan. Latar belakang pendidikan agama dan penguasaan agama. Prinsip-prinsip ajaran mazhab dan ketaatan yang dianutnya dan para guru-gurunya.

Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani banyak berperan dalam meletakkan landasan teologis dan batasan etis tradisi keilmuan di lembaga

pendidikan Islam. Pemikiran pendidikannya tetap relevan untuk diterapkan baik dari segi nilai-nilai dasar maupun kegiatan pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia yang religius dan majemuk (Siregar. 2007:144)

Jejak Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani hingga saat ini masih tertanam kuat dalam masyarakat Islam. Karya-karya warisannya hingga kini masih dikumpulkan oleh para santri di seluruh pelosok Nusantara. Imam Muhammad Nawawi adalah salah satu pakar pendidikan Islam internasional, beliau adalah seorang tokoh yang berasal dari Indonesia. Imam Muhammad Nawawi banyak mengungkapkan gagasan dan pemikirannya tentang pendidikan Islam di Indonesia. Sosok Imam Muhammad Nawawi dikenal luas sebagai sosok yang bertaraf internasional, beliau unggul dalam bidang kajian agama dan terbukti sebagai guru besar ulama Internasional (Maragustam, 2007:4)

Dengan demikian, pemikirannya yang sangat monumental telah mempengaruhi berbagai bidang keilmuan, antara lain tafsir, tauhid, fikih, tasawuf, sejarah Nabi, serta bahasa dan retorika. Melalui karya ini beliau dapat memberikan sebuah kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan Islam di Indonesia, banyak cendekiawan dan pejuang Islam yang berguru kepadanya, karena jasa beliau dalam Islamisasi Indonesia sangat besar, hingga saat ini karya-karya Imam Muhammad Nawawi sangat berpengaruh di pelosok pesantren Nusantara. Seperti di salah satu pesantren dan diajarkan untuk menanamkan ilmu-ilmu ajaran Islam yang menyejukkan umat. (Ahmad Wahyu Hidayat, 2019:197). Karya imam Muhammad nawawi yang sangat terpopuler di kalangan pesantren, salah satu contohnya terdapat di pesantren Butet Desa Martapada Kulon, Kec. Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. dengan judul *li Kasyfi Ma'na*

Qur'an Majid, atau di kenal dengan nama *Marah labid Labit-Tafsir al-Nawawi/ al tafsir al-Munir* (kitab kuning) di tulis dengan menggunakan bahasa arab. Kitap ini di selesaikan pada tahun 1305 H (Khaeroni, 2021:233)

Berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam, urgensi yang digali untuk menemukan sebuah pemikiran Imam Muhammad Nawawi dalam pendidikan Islam di Indonesia yang pertama, dengan keteladanannya dalam menuntut ilmu Imam Muhammad nawawi dikatakan sebagai salah satu tokoh intelektual yang berkaliber internasional berasal dari Indonesia beliau menuntut ilmu bukan hanya di Indonesia tetapi juga di tanah arab, kedua melalui pemikiran pendidikannya yang sangat monumental sehingga dapat mempengaruhi pemikiran nya di berbagai bidang tafsir, fiqih, tauhid dan tasawuf. Sehingga Imam Muhammad Nawawi banyak mewariskan sebuah karya-karya di berbagai pesantren, ketiga, Imam Muhammad Nawawi juga banyak berperan dalam meletakkan sebuah landasan teologis dan batasan etis tradisi keilmuan dalam lembaga pendidikan islam.

Berdasarkan latar belakang peneliti sangat tertarik sekali membahas masalah di atas dengan judul **“Pemikiran Imam Muhammad Nawawi AL-Bantani Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia 1826-1855”**

1.1.Rumusan Masalah

Rumusan masalah Pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan islam di Indonesia 1828-1855, maka dapat kita kaji ke dalam tiga (3) permasalahan berikut :

1. Bagaimana perjalanan intelektual Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam di Indonesia?

2. Bagaimana pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam di Indonesia?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam di Indonesia?

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada pelaksanaan penelitian ini di batasi oleh waktu, melihat dan mempertimbangkan cukup masalah dalam penelitian ini sangatlah kompleks agar penelitian ini lebih fokus pada satu titik persoalan kemudian akan dapat menjawab substansi permasalahan lebih mendasar.

Ruang lingkup pada batasan spasial pada penelitian adalah Tanara, serang Banten. Tempat yang awal mulanya beliau berkiprah/memimpin pesantren ayahnya berawal dari tahun 1826, beliau diminta untuk mengajar para santri-santri yang sedang mondok. Akan tetapi beliau memimpin selama dua tahun saja, dikarenakan pada tahun 1828 beliau pergi berangkat kemakkah untuk mendalami ilmu-ilmu yang akan dipelajari disana, kemudian beliau mengalihkan pesantren tersebut kepada adiknya terutama kepada Tamin Dan Said yang sepengaruh dengannya ketika belajar dengan Kiai Haji Sahal, Kiai Yusuf dan pengaruh pesantren dari Cikampek, tetapi setelah tiga tahun berada dimakkah, Imam Muhamaad Nawawi kembali keindonesia pada tahun 1831 M.

Pada batasan akhir diwaktu penelitian yaitu 1855 dimana Imam Muhammad Nawawi Al-Batani memutuskan untuk pergi kemakkah dan akan menetap disana. Tujuan Imam Muhammad Nawawi juga ingin memperdalam ilmu-ilmu keagamaan.

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mengkaji perjalanan intelektual Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam di Indonesia.
2. Mengetahui dan mengkaji pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam di Indonesia.
3. Mengetahui dan mengkaji Kontribusi pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan mamfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik secara teoritis dan praktis, diantaranya:

A. Manfaat Teroritis

Dari segi ilmiah penulisan ini dapat diharapkan bisa menambah khazanah ilmu sejarah dan sumbangan ilmiah pada ilmu sejarah, Khususnyapada kajian mengenai Pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam Di Indonesia 1826-1855.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Adanya skripsi ini di harapkan bisa menjadi sebagai sumber referensi bagi pembaca dan juga dapat mengetahui pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan islam di Indonesia 1826-1855.

2. Bagi Penulis

Menjadi tolak ukur kemampuan penulis dalam meneliti, menganalisis dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah serta dapat menyajikan ke dalam bentuk karya sejarah, pembuatan proposal ini juga menjadi wahana belajar penulis.

3. Bagi Universitas Jambi

Penelitian di harapkan dapat memberikan konstribusi penambahan sumber ilmu pengetahuan dan keperpustakaan Universitas Jambi dan dapat memberikan referensi untuk mahasiswa lainya.

4. Bagi program studi pendidikan sejarah

Penelitian dapat menambah referensi, khasanah dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian sejarah pemikiran tokoh, dan tulisan ini juga dapat di jadikan sebagai sumber informasi atau acuan bagi peneliti yang sejenis.

1.6.Tinjauan Pustaka

Peneliti yang membahas pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Pendidikan Islam di Indonesia 1826-1855 masih belum banyak yang menulis ini. Ketika ada sesuatu yang melanggar waktu, tempat, dan karakteristik yang sangat bervariasi, peneliti menggunakan banyak referensi dari buku, jurnal, tesis, skripsi, dan internet saat menggunakan penelitian ini. Tujuan peneliti menggunakan referensi ini agar peneliti dapat menulis karya ilmiah dan dapat di pertanggung jawabkan. Dari beberapa sumber tersebut, peneliti menemukan sumber yang mengungkapkan subjek sehingga dapat digunakan sebagai pembanding oleh penulis. Topik yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Rizki Septiawan tahun 2019 yang berjudul “*Peranan syehk Nawawi Al-Bantani dalam penyebaran dakwah islam di nusantara*”. Hasil penelitian ini adalah Syekh Nawawi Al-Bantani telah berkiprah banyak dalam mendakwahkan pesan-pesan ajaran islam kepada kader yang dikemudian hari ikut menjadi penyambung lidah bagi kegiatan dakwah. Peranan yang dilakukan beliau dalam berdakwah sangat berharga, hal tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan dan penuh kesadaran, dengan segala peran dan totalitasnya dalam penyebaran dakwah islam tersebut, Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki pengaruh yang sangat besar, baik di Indonesia maupun di luar tanah kelahirnya. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan islam di Indonesia 1826-1855 Relevansi skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah tokoh Imam Muhammad Nawawi Al-Batani yang mendeskripsikan dakwah (Rizki Septiawan, 2019:61).

Kedua, dalam skripsi yang tulis oleh Umi Faridatul Ngatikoh, yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Nasoihul’ ibad Karya Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani* ” potret pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani terekam pada karya-karya yang pada umumnya menampilkan pemikiran tradisionaliseme, sufisme, dan asketisme. Dalam hal ini tradidionalisme ditandai dengan kecenderungan yang sangat kuat dalam upaya mempertahankan kemapanan tradisi. Tradisi sendiri memiliki makna yang sakral, maka dari itu tradisi yang sudah berjalan dan diamalkan yaitu merupakan sesuatu yang pasti, karena tradisi tersebut dianggap sebagai kebaikan, maka harus dipertahakan, karena perubahan adalah spekulasi dan belum jelas baik dan buruknya. Meskipun tradisionalisme mewarnai pemikiran Imam Muhammad Nawawi, di sisi lain

beliau merupakan pembaharu tradisi pemikiran keagamaan di Indonesia, sebelum munculnya para kiai yang merupakan keluaran Makkah muakaramah, wacana-wacana keagamaannya yang khususnya fikih merupakan wacana yang dipadukan dengan unsur kejawen. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan islam di Indonesia 1826-1855 Relevansi skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah tokoh Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani yang mendeskripsikan ahklak (Umi Faridatul Ngatikoh, 2021:66)

Ketiga dalam skripsi yang di tulis oleh Hidayatul Mufid pada tahun 2018 yang berjudul "*Praktik tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani*" Tasawawuf menjadi salah cara bagi manusia untuk lebih dekat kepada tuhannya. Intinya tasawuf adalah berakhlak, yakni dengan mensucikan jiwa agar terbentuk jati diri manusia yang baik dan menjauhi sifat-sifat buruk. Tasawuf di artikan oleh Syekh Nawawi adalah pembinaan moral. Dalam karya-karya tasawufnya , Syehk Nawawi mengajarkan berbagai cara manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, Malaikat-nya, Rasul-nya, Kitab-nya, hari akhir dan takdir baik maupun buruk. Syehk Nawawi juga juga banyak memberikan petunjuk dan nasehat-nasehat yang mengantarkan manusia kepada paham yang hakikat seperti yang di ungkapkan dalam kitab *Nasa'ih al'ibad*-nya. Selain itu, sejalsn dengan arti tasawufnya. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan islam di Indonesia 1826-1855 Relevansi skripsi tersebut dengan dengan penelitian ini adalah tokoh Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani yang mendeskripsikan tasawuf (Hidayatul Mufid, 2018:53)

Keempat, karya Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, 2017 “Syekh Nawawi Al-Bantani Ulama Indonesia yang Menjadi Imam Besar di Masjidil Haram” menggambarkan perjalanan hidup Imam Muhamaad Nawawi Al-Bantani. Tulisan ini akan membantu pembahasan pada Bab 1 dan IV. Berdasarkan penelusuran buku, tidak ada tulisan, kajian atau penelitian khusus tentang pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan sesuatu yang baru, sehingga diharapkan dapat mengisi kekurangan tersebut atau menambah kekurangan yang ada

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Bashori pada tahun 2017 yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*” menegaskan tentang pemikiran pendidikan Syekh Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani tulisan tersebut dapat membantu memberikan informasi Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani, karena didalamnya membahas tentang pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani (Bashori, 2017).

1.7.Kerangka Konseptual

Proposal ini berjudul “Pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia 1826-1855”. Yusuf Al Qardawawi (Yusuf Al Qardhawi, 1980:157) mengatakan bahwa pendidikan islam adalah merupakan salah satu pendidikan manusia yang seutuhnya. Pendidikan islam ini merupakan salah satu yang mampu dalam menyiapkan manusia untuk hidup lebih baik dalam keadaan damai maupun perang dan juga menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan serta ada manis dan pahitnya.

Dalam penulisan ini menggunakan Teori *Gread Man*, menjelaskan bahwa Teori *Gread Man* (orang besar) beramsumsi pemimpin yang dilahirkan bukan

diciptakan, teori ini dilihat dari kekuasaan berada pada sejumlah orang tertentu, yang melalui proses pewarisan memiliki kemampuan memimpin atau karena keberuntungan memiliki bakat dan menempati posisi sebagai pemimpin dengan kata lain para pemimpin menurut teori ini berasal dari keturunan tertentu (di Indonesia disebut keturunan dara biru) yang berhak menjadi pemimpin dan orang lain tidak ada pilihan lain selain menjadi pihak yang dipimpin. (Thomas Carlyle 1840).

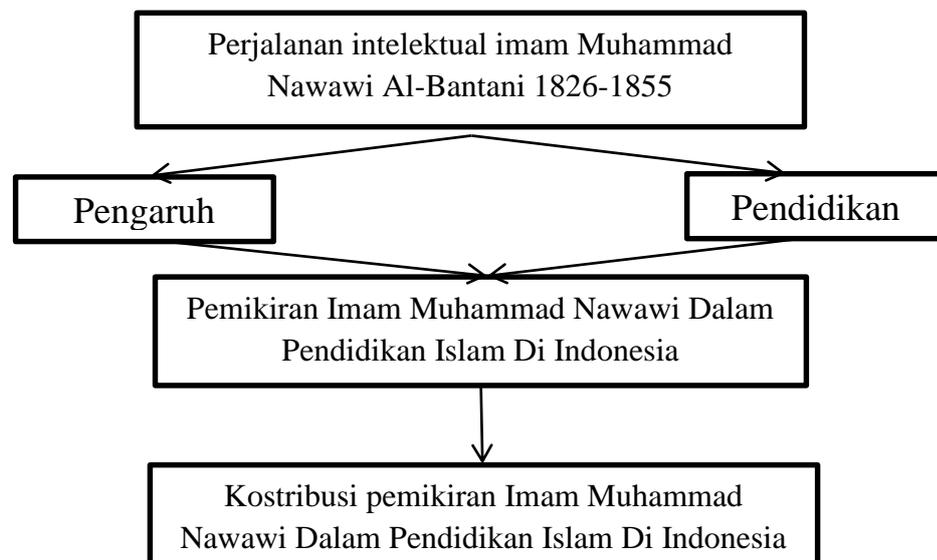
Kaitannya dengan perkembangan pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani sebagai pewaris ajaran Nabi Muhammad Saw. Beliau juga seakan masih dan terus menyertai umat untuk memberikan wejangan ajaran islam yang menyejukan. Di setiap majlis ta'lim karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai ilmu: dari ilmu tauhid, fiqh, tasawuf sampai tafsir.

Ketekunan Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam belajar membuatnya mampu memahami dirinya dalam setiap bidang, ia belajar dengan tekun dari guru-gurunya yang kemudian memberikan berbagai perspektif dalam bidang tertentu, perbedaan bidang inilah yang membuat generasi penerus begitu kuat pengaruhnya sehingga dalam Refleksi Pendidikan Islam merupakan karya yang sangat berpengaruh dan umum di pesantren tradisional dan sangat banyak dipraktikkan hingga saat ini. Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama dengan santrinya dan pondok pesantrennya, namun Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani adalah seorang ulama yang memiliki pengaruh besar pada generasi selanjutnya.

Dengan kegigihannya dalam bidang agama, ia telah berkembang menjadi seseorang yang benar-benar memahami berbagai ilmu. Latar belakang yang

terdampak bukan hanya Indonesia tapi seluruh dunia. Selain sebagai ulama yang sangat cerdas dan cemerlang, beliau juga merupakan guru besar bagi ulama-ulama sesudahnya. Hal ini mungkin menjadi indikasi bahwa hal-hal lain yang berkaitan dengan hidupnya dapat memberikan indikasi bahwa dia adalah orang yang karismatik. Di lingkungan pesantren, Imam Muhammad Nawawi dikenal tidak hanya sebagai penulis kitab, tetapi juga sebagai guru yang benar-benar hebat (The Great Scholar). Ia ikut membentuk tokoh-tokoh intelektual para pendiri pesantren.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka konseptual yang memudahkan alur penelitian sebagai berikut:



1.1. Kerangka Konseptual

1.8. Metode Penelitian

Kuntowijoyo mengatakan bahwa penelitian sejarah ialah kumpulan perangkat yang berisi cara-cara atau langkah yang ditempuh oleh seorang penulis untuk menyelesaikan masalahnya. Sedangkan *Luis Gottschalk* mengatakan metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Luis Gottschalk, 1975:32). Dalam

rangka penelitian Pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam pendidikan Islam di Indonesia 1826-1855 metode penelitian sejarah terdiri dari bentuk heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode penelitian sejarah yaitu sebuah cara dan teknik dalam merekonstruksi sebuah kejadian ataupun peristiwa yang terjadi di masa lampau yang dapat dilakukan menggunakan empat tahap kerja yaitu:

1. Heuristik

Kuntowijoyo mengatakan bahwa bahwa sumber-sumber sejarah atau yang mudah disebut data sejarah. Sumber atau data yang peneliti cari mengenai Pemikiran Iman Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia 1826-1855 peneliti menemukan sumber primer dan sekunder melalui studi perpustakaan. Studi perpustakaan sebagai suatu proses pencarian atau pengumpulan data dari literatur maupun karya tulis ilmiah memuat masalah yang berkaitan dengan penelitian. Adapun temuan sumber atau data penelitian mengenai Pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia 1826-1855 antara lain:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sebuah data yang langsung dan segera dapat diperoleh dari sumber data oleh penyidik atau tujuan yang khusus, atau dengan kata lain data primer adalah data yang berhubungan langsung dengan pokok-pokok permasalahan, adapun data primernya adalah melalui karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani yaitu :

1. Murah labid tafsir li kasyf Ma'na Qur'an Majid (1305 H).

2. Nasaih al-ibad, Syarh al-Munabbihat'Ala al-isti'dad II Yaum al-Ma'ad (1311 H).

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan karya yang di hasilkan melalui rekonstruksi sejarah oleh sejarawan yang meneliti tokoh Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani. Adapun temuan sumber sekunder yang ditemukan antara lain:

1. Amirul Ulum. *Syaikh Nawawi Al-Bantani Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz*. Yogyakarta. CV. Global Press. 2022.
2. Hidayatul Mufid. *Praktik Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani*. Jakarta: Universitas Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. 2018.
3. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam) *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020), hlm. 147.
4. Rizki Septiawan. *Peranan Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran Dakwah Islam Di Nusantara*. Lampung. Universitas Islam Negeri raden patah. 2019.
5. Rohimuddin Nawawi Al-Bantani. *Syekh Nawawi al-Bantani: Ulama Indonesia yang jadi Imam Besar dimasjidil haram*. Jawa Barat. Mentari Media 2017.
6. Maragustam. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta. CV: DATAMEDIA. 2007
7. Umi Faridatul Ngatikoh. *ibad' karya imam nawawi al-bantani Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitap nasoihul*. Uin profesor kiai haji saifududin zuhri purwokerta. 2021.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk meneliti sumber yang diperoleh atau memperoleh. Sumber kritik dapat berupa kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal artinya sumber yang mengetahui tahun dan waktu dibuatnya, sehingga dapat dilihat kredibilitas dan legitimasi sumber tersebut. Sedangkan kritik intern berupa sumber yang dilihat dari absahan isinya dan melihat siapa yang menulis dari sumber tersebut. (Lilik Zulaicha, 2017:17) Ada dua kriteria dalam mengungkapkan informasi dari pelapor (penulis), yaitu pertama, kemampuan melaporkan atau menjelaskan suatu peristiwa secara akurat dan jelas, kedua, kemauan untuk menyampaikan suatu peristiwa sejarah dengan sebenar-benarnya tanpa halangan atau menutup-nutupi peristiwa sejarah sebenarnya terjadi (Wardah, Efa Syariah, 2014:172).

3. Interpretasi

Interpretasi adalah kegiatan yang dapat menafsirkan fakta-fakta untuk menentukan makna dan adanya keterkaitan antara fakta yang diperoleh. Dikutip dari (Alian, 2014:11) Interpretasi adalah upaya untuk menafsirkan makna yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang mengalami kritik sumber. Interpretasi sangat diperlukan karena disini penulis berusaha memahami peristiwa sejarah yang dapat diperoleh dari sumber sejarah yang sebenarnya berupa dokumen arsip dan bukti sejarah lainnya, setelah itu mengumpulkan data yang memang dan dapat relevan dengan kajian juga. dipercaya kebenarannya. Peneliti berusaha memberikan penafsiran terhadap sumber atau data yang telah didapatkan untuk menentukan pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan islam di Indonesia.

4. Historiografi

Pada tahap historiografi ini merupakan tahap akhir dari penelitian untuk menulis atau menyusun kembali peristiwa sejarah pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam di Indonesia. Historiografi yaitu kegiatan menyampaikan hasil-hasil atas fakta yang dapat di tuliskan menjadi suatu kisah sejarah dalam mendeskripsikan secara akurat. diaman pada tahap ini merupakan tahap penulisan fakta-fakta sejarah yang telah dilalui dari pengumpulan sumber hingga interpretasi. Penulisan sejarah menjabarkan hasil penelitiannya sesuai apa yang didapatkan dilapangan sehingga suatu peristiwa sejarah yang ditulis memang benar faktanya dan tidak ada kesalahan yang disampaikan dalam karya ilmiah yang ditulis (Nina Herlina, 2020:30).

1.9.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari proposal ini adalah : bagian depan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian depan terdiri dari atas halaman judul penelitian, halaman persetujuan bimbingan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, kemudian pada bagian isi terdiri dari lima bab yang masing-masing bab tersebut terdiri dari sub bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II : Berisikan tentang perjalanan intelektual Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam di Indonesia. Peneliti akan mengungkapkan bagaimana perjalanan intelektualnya.
- BAB III : Berisikan tentang pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam di Indonesia.
- BAB VI : Berisikan tentang Kontribusi pemikiran imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam di Indonesia.
- BAB V : Penutup, bab ini berisikan kesimpulan hasil dari penelitian. Pada bab ini menguraikan kesimpulan yang dapat terkait dengan penelitian yang di lakukan setelah di daftar pustaka.